

# LAYANAN DASAR DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING.docx

*by Yosef Yosef*

---

**Submission date:** 18-Apr-2023 09:17AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2067873280

**File name:** LAYANAN\_DASAR\_DALAM\_BIMBINGAN\_DAN\_KONSELING.docx (26.26K)

**Word count:** 2587

**Character count:** 17413

# LAYANAN DASAR DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR

Yosef

6

## Abstract

*The objective of this survey research was to describe teachers' opinion about the contents of basic service of guidance and counseling program in elementary school level. The participants were 38 elementary school teachers in Indralaya and Palembang, South Sumatera. A survey instrument asked the teachers to voice their opinion of what basic service contents should be mastered by their students. The results indicated that most teachers had positive opinion to the contents of basic service, where the academic and personal/social domain were slightly important than career domain.*

**Keywords:** *guidance curriculum, basic service, and elementary school teacher*

## PENDAHULUAN

Sekolah dasar (SD), bersama-sama dengan sekolah menengah pertama (SMP), menurut Ayat 17 Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (USPN) Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional merupakan bagian dari pendidikan dasar. Anak SD menempuh pendidikan mereka selama enam tahun. Jika anak mulai duduk di SD pada usia 6 tahun, pada usia 12 tahun mereka akan menamatkan pendidikan ini.

Meskipun sistem pendidikan menjunjung kehidupan penting anak sebagaimana disebutkan oleh ayat 26 di atas, SD tidak memberikan layanan yang sama sebagaimana layanan yang diberikan kepada siswa SMP dan SMA. Salah satu program dimaksud ialah layanan bimbingan dan konseling yang berada di bawah tanggung jawab konselor sekolah atau guru pembimbing.

Keterpentingan program bimbingan dan konseling di SD dapat dieksplorasi dari sejumlah sudut pandang. Ohlsen (1974:57), misalnya, memberikan catatan khusus terhadap pandangan Havighurst mengenai tugas perkembangan anak SD, di antaranya belajar bergaul dengan teman sebaya, mengembangkan konsep kehidupan sehari-hari, dan mencapai kemandirian personal. Konsep tugas perkembangan Havighurst berimplikasi pada urgensi penyediaan layanan bimbingan dan konseling untuk semua aspek perkembangan anak, dimana

aspek akademik-intelektual yang menjadi tekanan pendidikan di SD memiliki keterbatasan jangkauan.

Kemudian, dalam dua dekade terakhir terdapat pergeseran menarik dalam pendekatan bimbingan dan konseling, yakni dari pendekatan krisis-remediatif-preventif ke pendekatan perkembangan (Myrick, 19993) atau bahkan pendekatan komprehensif (Gysbers, 2001). Pergeseran ini membuat bimbingan konseling beralih dari program yang reaktif ke program yang proaktif. Asumsi Gysbers (2001) berkenaan pergeseran dimaksud dalam konteks bimbingan dan konseling di SD bahwa anak: (a) memerlukan pengetahuan dan kemahiran khusus yang merupakan tanggung jawab program bimbingan dan konseling, (b) memerlukan bantuan dalam perencanaan personal, pendidikan, dan karir, dan (c) memerlukan bantuan khusus dalam mengatasi masalah perkembangan dan krisis sangat argumentatif.

Gysbers (2001) telah menterjemahkan asumsinya ke dalam program konseling sekolah komprehensif yang terdiri atas empat komponen, yakni **kurikulum bimbingan, layanan responsive, perencanaan individual, dan dukungan** sistem yang mencakup domain perkembangan akademik, personal/sosial, dan karir. Gagasan ini telah meluas ke berbagai negara, termasuk Indonesia, the ASCA (American School Counseling Association), misalnya, telah mengembangkan satu draf “National Model for School Counseling Programs” (Bower & Hatch, 2002) yang menjadi panduan bagi setiap sekolah untuk merumuskan program bimbingan dan konseling komprehensif.

Administrator di SD, bertolak dari argumensi tersebut, patut mempertimbangkan pemberian layanan penuh kepada anak SD, termasuk layanan bimbingan dan konseling yang agak berbeda dari siswa SMP dan SMA. Seperti disebutkan oleh Gysbers dan Henderson (2001) penyediaan layanan tersebut memerlukan kepemimpinan yang kuat tidak hanya di level sekolah tetapi juga di level pemegang otoritas pendidikan yang menanggunginya. Jika organisasi pendidikan di level SD menjadi hambatan khusus dalam implementasi program layanan tersebut, maka komponen kurikulum bimbingan atau layanan dasar merupakan satu layanan yang sangat argumentative untuk disediakan kepada anak SD sebagaimana dinyatakan oleh Mason (2006) bahwa kurikulum bimbingan merupakan tulang punggung program bimbingan dan konseling komprehensif.

Ketiadaan konselor sekolah di SD tidak berarti meniadakan layanan bimbingan dan konseling. Untuk itu penelitian ini bertolak dari asumsi bahwa **program bimbingan dan konseling merupakan bagian** terintegrasi dari sistem Pendidikan di SD dan guru SD dapat

memberikan layanan tersebut dalam batas-batas yang dapat dijangkau sesuai dengan kompetensi mereka. Guna memperkuat asumsi ini maka perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan isi layanan dasar program bimbingan dan konseling yang menurut pendapat guru SD seyogyanya di bimbingkan kepada anak.

## **METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendapat guru SD tentang isi layanan dasar program bimbingan dan konseling. Guna mencapai tujuan ini, penelitian ini menerapkan metode survei jenis *cross-sectional* (Fraenkel & Wallen, 2006).

Partisipan dalam penelitian ini ialah guru-guru SD mitra FKIP Universitas Sriwijaya yang berlokasi di Kota Indralaya dan Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Guru SD yang berpartisipasi berjumlah 38 orang (3 laki-laki dan 35 perempuan), terdiri atas 20 guru kelas rendah (1-3) dan 18 guru kelas tinggi (4-6). Latar belakang guru terdiri atas berkualifikasi megister, 22 berkualifikasi sarjana, dan 15 lainnya berkualifikasi asisten madia (program D2 PGSD). Semua guru telah memiliki sertifikat pendidikan. Guru-guru berpartisipasi atas prinsip kesukarelaan sehingga tidak semua guru di suatu SD bersedia untuk terlibat dalam penelitian.

Satu instrumen survei dikembangkan berdasarkan draf kurikulum bimbingan dalam the National Model for School Counseling Program (Bower & Hatch, 2002). Kurikulum dimaksud terdiri atas Standar A, B, dan C, masing-masing membuat ranah perkembangan kompetensi, dan indikator. Dalam survei cakupan instrument dibatasi pada Standar A. Kurikulum bimbingan mendeskripsikan kompetensi ranah akademik, personal/sosial, dan karir. Kompetensi dijabarkan ke dalam sejumlah indikator. Instrumen survei meminta pendapat guru tentang indikator-indikator yang dianggap penting untuk anak SD. Atas setiap respon “ya” atas “tidak”, guru diminta memberikan komentar lebih lanjut keterpentingannya.

Secara keseluruhan indikator yang ditanyakan kepada guru berjumlah 52 dengan rincian (1) ranah perkembangan akademik terdiri atas tiga kompetensi terbagi ke dalam 14 indikator, (2) ranah perkembangan personal/sosial terdiri atas dua indikator, terbagi ke dalam 20 indikator, dan (3) ranah perkembangan karir terdiri atas 2 kompetensi yang dibagi ke dalam 19 indikator. Sebelum disebarkan ke responden, instrumen survei ini terlebih dahulu direvisi oleh 1 guru kelas rendah dan 1 guru kelas tinggi untuk aspek tingkat keterbacaannya. Hasil-hasil revisi terhadap instrumen selanjutnya dijadikan pertimbangan untuk bahan revisi.

Instrumen survei disebarikan kepada guru di SD Kota Palembang dan SD di Kota Indralaya dengan melibatkan mahasiswa Program Sarjana S1 PGSD yang telah dilatih secara khusus untuk mengumpulkan data dari responden. Hasil-hasil survei selanjutnya ditabulasi guna menunjukkan respon guru terhadap masing-masing yang dikemas secara deskriptif kuantitatif. Komentar guru terhadap masing-masing item didaftar berdasarkan kesamaan tema.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru SD rata-rata memberikan respon positif terhadap isi layanan dasar yang terdiri atas ketiga ranah perkembangan akademik, personal/sosial, dan karir sebagaimana disajikan pada table 1. Maknanya Sebagian besar guru berpendapat kompetensi yang dijabarkan dalam indikator dipertimbangkan sebagai isi penting layanan dasar bagi anak SD.

**Tabel 1 Respon Guru terhadap Isi Layanan Dasar**

Ranah	Kompetensi	Jumlah Indikator	Respon Guru Menjawab “Ya” (%)	
			Kelas Rendah	Kelas Tinggi
1. Akademik	Meningkatkan konsep diri akademik	5	92	91,1
	Memperoleh keterampilan untuk meningkatkan belajar	4	81,25	80,5
	Mencapai keberhasilan bersekolah	5	77	92
2. Personal/Sosial	Memperoleh pengetahuan diri	12	72,5	86,6
	Memperoleh keterampilan interpersonal	8	76,87	86,1
3. Karir	Mengembangkan kesadaran karir	10	62,5	80
	Mengembangkan kesiapan bekerja	9	60	72,2
	Rata-rata Respon		76,3	86

Tabel 1 menunjukkan persentase respon guru SD terhadap isi layanan dasar program bimbingan dan konseling. Guru kelas rendah cenderung memiliki respon yang tinggi pada ranah akademik dan ranah personal/sosial. Sementara respon guru kelas tinggi relatif stabil

pada semua ranah. Jika rerata kedua kelompok dibandingkan, maka respon guru kelas tinggi lebih baik dibandingkan dengan guru kelas rendah. Secara keseluruhan respon guru SD yang menjawab “ya” mencapai 79,65%.

Pada masing-masing kompetensi terdapat sejumlah indikator yang menjadi penanda ketercapaian kompetensi anak. Beberapa contoh indikator dari masing-masing kompetensi yang menarik untuk disampaikan, antara lain. **Pertama**, pada ranah akademik, indikator yang memperoleh tiga teratas ialah (a) menampilkan minat positif dalam belajar, (b) bertanggung jawab atas perbuatan sendiri, dan (c) mengidentifikasi sikap dan perilaku yang berperan dalam keberhasilan belajar. Salah satu indikator yang menarik perhatian pada ranah ini karena lebih banyak mendapat tanggapan ialah “**menerima kesalahan sebagai hal yang wajar dalam belajar**”. **Guru kelas rendah dan guru kelas tinggi yang** berpendapat “ya” mencapai rata-rata 95% dan 77%.

Kesimpulan dari argumentasi guru yang menyatakan keterpentingan indikator ini sebagai isi layanan dasar ialah anak perlu menyadari bahwa mereka setiap saat dapat melakukan kesalahan karena lupa, tidak cermat, terburu-buru, atau tidak tahu. Bimbingan kepada anak akan membiasakan mereka untuk bersikap secara wajar, tidak perlu menyalahkan orang lain, dan masih banyak kesempatan untuk memperbaiki diri. Sementara guru yang berpendapat “tidak” berargumentasi anak tidak boleh melakukan kesalahan. Jika sejak kecil kesalahan yang mereka lakukan ditoleransi, maka kelak ketika dewasa mereka akan selalu melakukan kesalahan dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan tidak akan dihukum oleh orang-orang di sekelilingnya.

**Kedua**, pada ranah perkembangan personal/sosial, urutan tiga teratas indikator yang mendapat respon tertinggi terdiri atas (a) membedakan **perilaku yang pantas dan tidak pantas**, (b) **mengakui bahwa setiap orang memiliki hak dan tanggung jawab**, dan (c) mempelajari bagaimana cara berteman dan menjaga persahabatan. Tanggapan menarik terdapat pada posisi pertama, yakni **guru kelas rendah dan guru kelas tinggi yang** berpendapat “ya” mencapai rata-rata 75% dan 83%. Mereka yang berpendapat “ya” menyatakan perilaku ini sudah harus ditunjukkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari karena masih banyak anak yang langsung menyalahkan dengan cara bersorak, memukul-mukul meja, berguman, atau mencemooh jika temannya melakukan kesalahan. Mereka perlu belajar perilaku santun dalam menanggapi pendapat temannya, misalnya mendengar baik-baik terlebih dahulu lalu menanyakan mengapa berpendapat demikian. Jika dibimbing secara khusus maka anak akan terbiasa menghargai

orang lain. Sementara guru yang menyatakan “tidak” beralasan indikator ini tidak perlu dibimbing secara khusus, karena dalam kegiatan pembelajaran guru dapat menanamkannya melalui pemberian nasihat atau mengingatkan anak bahwa perilaku tidak menghargai pendapat orang lain termasuk tindakan kurang sopan.

**Ketiga**, pada ranah perkembangan karir, urutan ketiga teratas tertuju pada indikator (a) mengejar dan mengembangkan kompetensi dalam berbagai bidang yang diminati, (b) memahami pentingnya tanggung jawab dalam bekerja, dan (c) mengembangkan hobi dan minat. Jika dilihat dari keunikan tanggapan guru, indikator yang patut mendapat perhatian lebih ialah “belajar mengenal berbagai pekerjaan tradisional dan non-tradisional” pada kompetensi mengembangkan kesadaran karir. Guru kelas rendah dan guru kelas tinggi yang berpendapat “ya” mencapai rata-rata 55% dan 72%. Alasan yang dikemukakan oleh kelompok guru yang berpendapat “ya” ialah siswa perlu mengetahui masing-masing jenis pekerjaan supaya mereka mengetahui sifat, untung dan rugi masing-masing jenis pekerjaan, membuka wawasan anak, dan memotivasi anak supaya belajar sungguh-sungguh kalau ingin bekerja pada bidang non-tradisional. Guru yang menjawab “tidak” berpendapat materi bimbingan ini dipelajari pada mata pelajaran IPS sehingga tidak perlu dibimbing secara khusus, pandangan anak tentang pekerjaan lebih bersifat cicit atau angan-angan, anak belum dapat menentukan pilihan karena belum mengetahui benar bakatnya di bidang apa saja, dan cara berpikir anak tentang pekerjaan yang diinginkan berubah-ubah, ikut-ikutan teman atau mengikuti keinginan orang tua.

## **PEMBAHASAN**

Upaya pendidikan anak SD idealnya bersifat holistik, mencakup semua aspek perkembangan mereka. Selama ini upaya dimaksud terakumulasi pada aspek akademik-intelektual yang mencakup kompetensi pada mata-mata pelajaran yang diuji secara nasional, yakni Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, IPS, Matematika, dan IPA. Dampak dari penekanan ini ialah sumber-sumber yang tersedia di SD, waktu, energi, dan biaya diarahkan pada pencapaian optimal kelima mata pelajaran sehingga aspek-aspek lain perkembangan anak yang tak kalah pentingnya terpinggirkan.

Hasil-hasil penelitian menunjukkan indikator-indikator yang merupakan gambaran isi layanan dasar yang perlu dibimbing kepada anak SD secara rata-rata terlihat lebih berat ke arah ranah perkembangan akademik dan personal/sosial dibandingkan ranah karir. Dari komentar tambahan guru SD terhadap masing-masing indikator dapat disimpulkan bahwa guru

memandang penting pemberian layanan dasar program bimbingan dan konseling kepada anak SD.

Keterpentingan layanan dasar di SD dapat dilihat dari sejumlah hasil penelitian lain. Hasil-hasil penelitian Rowley, Stroh, dan Sink (2004) menunjukkan program bimbingan dan konseling komprehensif telah berjalan efektif di mana sekolah-sekolah Sebagian besar merujuk kepada Missouri Model dalam mengembangkan program layanan dasarnya. Konselor sekolah menggunakan bahan bimbingan yang dikembangkan berdasarkan indikator-indikator dalam kurikulum bimbingan. Jika hasil penelitian terkini dikaitkan dengan hasil penelitian tersebut dengan acuan pengembangan instrumen survei yang digunakan berasal dari sumber yang serupa tampak bahwa guru SD memiliki kesamaan pandangan tentang pentingnya pemberian layanan dasar kepada anak panah ranah perkembangan akademik, personal/sosial, dan karir.

Hasil-hasil penelitian yang dikompilasi oleh McGannon, Carey, dan Dimmitt (2005) berkenaan urgensi layanan dasar di antaranya menyatakan bahwa kurikulum bimbingan yang komprehensif terdiri atas ranah perkembangan karir, akademik, dan sosial/personal secara positif berdampak pada pengetahuan anak terhadap masing-masing ranah. Selanjutnya layanan dasar yang berfokus pada perkembangan kognitif, sosial, dan kemahiran pengelolaan diri berpengaruh positif terhadap hasil belajar anak. Temuan lain, kurikulum bimbingan yang memberi tekanan pada teknik mengurangi stress ternyata dapat membantu meningkatkan konsep diri, kontrol diri, dan pengentasan masalah pada anak.

Dari uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa kurikulum bimbingan yang dikemas dalam layanan dasar memiliki efek potensial untuk membantu perkembangan anak pada masing-masing ranah. Pada titik ini temuan penelitian cukup menggembirakan, yakni guru berhasil mengidentifikasi isi layanan dasar yang dinilai penting untuk dibimbingkan. Makna paling utama dari penelitian ini ialah guru SD ternyata memerlukan program layanan bimbingan dan konseling untuk membantu perkembangan optimal anak.

Dari balik temuan penting dari penelitian ini, terdapat keterbatasan yang bersifat metodologis. Pertama, jumlah responden sebanyak 38 guru yang belum memadai sebagaimana disarankan oleh Fraenkel dan Waller (2006), yakni untuk penelitian survei setidaknya melibatkan 100 responden. Jumlah responden yang besar akan lebih mempertajam temuan penelitian. Kedua, guru-guru yang dilibatkan masih terbatas pada SD mitra PGSD FKIP Unsri. Supaya penelitian menghasilkan temuan yang lebih komprehensif, guru-guru yang berpartisipasi dalam penelitian seyogyanya menjangkau sekolah-sekolah dasar non-mitra di



daerah lain. Ketiga, instrumen survei masih terbatas pada meminta respon guru dalam bentuk “ya” atau “tidak” disertai dengan komentar terbuka guru atas pilihan mereka. Sebagian guru masih enggan dalam memberikan komentar yang elaboratif pada setiap itemnya. Atas keterbatasan ini, hasil-hasil penelitian seyogyanya diperlukan sebagai informasi awal tentang keterpentingan program bimbingan dan konseling dan perlu ditindaklanjuti dengan penelitian dengan skala yang lebih luas.

## **SIMPULAN**

Hasil-hasil pembahasan mengenai isi layanan dasar dalam program bimbingan dan konseling memberikan sejumlah kesimpulan. Pertama, dari ketiga ranah perkembangan isi layanan dasar, Sebagian besar guru menempatkan perkembangan akademik pada posisi pertama, diikuti ranah personal/sosial, dan karir. Kedua, guru-guru memiliki pandangan positif tentang pentingnya program layanan bimbingan dan konseling bagi anak SD sebagaimana ditunjukkan oleh tanggapan mereka terhadap apa saja isi layanan dasar yang seyogyanya dibimbingkan kepada anak.

## **SARAN**

Penelitian ini telah mendeskripsikan isi layanan dasar dalam program bimbingan dan konseling pada jenjang SD yang dipandang penting oleh guru untuk dibimbingkan kepada siswa. Atas temuan deskriptif ini perlu disampaikan beberapa saran. Pertama, guru SD yang berminat untuk mulai memberikan layanan dasar dapat merujuk indikator-indikator yang dinilai penting untuk dibimbingkan kepada anak di kelas masing-masing secara selektif. Kedua, pendapat guru terhadap isi layanan dasar bersifat responsif, dalam arti mereka memberikan opini atas item yang telah dilakukan. Dalam penelitian lebih lanjut perlu dilakukan survei yang bersifat lebih terbuka, sehingga akan terkuak kompetensi atau indikator lain yang belum ada dalam instrumen survei terkini. Ketiga, penelitian lebih lanjut seyogyanya menjangkau guru yang lebih besar dan beragam sehingga diperoleh rumusan kurikulum bimbingan untuk layanan dasar yang dapat dirujuk oleh SD.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bower & Hatch (2002). *The National model of comprehensive school counseling*. Alexandria, VA: American School Counselor Association.
- Fraenkel, JR. & Wallen, N.E. (2006). *How to design and evaluate research in education*. New York: The McGraw Hill Companies.
- Gysbers, N.C. & Henderson, P. (2001). *Leading and managing comprehensive school guidance programs*. Diunduh tanggal 1 Juni 2012 from <http://www.counseling.org/Resources/Library/ERIC%20Digests/2001-07.pdf>.
- Gysbers, N.C. (2001) *Creating a comprehensive guidance program: A model that makes a difference*. NAESP: Middle Matter Sparing (1-3, 7). Diunduh tanggal 14 Agustus 2012 dari <http://www.ridleyd.k12.pa.us/site?handlers/filedownload.ashx?moduleinstance>.
- Mason, C.P (2006). *The essence of transforming the school counseling program*. Diunduh tanggal 20 Agustus 2012 dari <http://www.counselingoutfitters.com/Mason.htm>.
- McGannon, W., Carey, J., & Dimmitt, C. (2005). *The current status of school counseling outcome research*. Diunduh tanggal 10 Juli 2012 dari <http://www.spu.edu/orgs/schoolcounseling/OutcomeStudyMonograph.pdf>.
- Myrick, R.D. (1993). *Development guidance and counseling: A practical approach*. Minneapolis: Educational Media Cooperation.
- Ohlsen, M.M. (1974). *Guidance services the modern school*. New York Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Rowley, W.J., Stroh, H.R., & Sink, C.A. (2004). *Comprehensive guidance and counseling programs' use of guidance curricula materials: A survey of national trends*. Diunduh tanggal 22 September 2012 dari <http://www.kependidikan.files.wordpress.com/2011/01/comprehensive-guidance-andcounseling-programsuse-of=guidance-curricula-materials.pdf>.

# LAYANAN DASAR DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING.docx

## ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

[staff.uny.ac.id](http://staff.uny.ac.id)

Internet Source

1%

2

[fdocuments.net](http://fdocuments.net)

Internet Source

1%

3

[p3g.unm.ac.id](http://p3g.unm.ac.id)

Internet Source

1%

4

Submitted to Universitas Pendidikan  
Indonesia

Student Paper

1%

5

Amelia Wahyu Sejati, Muhroji, Ajib Rosyadi,  
Desi Tri Wulandari, Muhamad Taufik Hidayat.  
"Implementasi Pembelajaran Dalam Masa  
Pandemi Covid-19 Pada Guru Sekolah Dasar",  
JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA,  
2021

Publication

<1%

6

[ph02.tci-thaijo.org](http://ph02.tci-thaijo.org)

Internet Source

<1%

7

[123dok.com](http://123dok.com)

Internet Source

<1%

8

Annajmi Alfath, Taufik Taufik, Indra Ibrahim.  
"Peningkatan Kematangan Emosi Anak  
Bungsu melalui Layanan Bimbingan  
Kelompok", Jurnal Konseling dan Pendidikan,  
2015

Publication

<1 %

9

[fr.scribd.com](https://fr.scribd.com)

Internet Source

<1 %

10

[sumberbelajarvocstenmlg.wordpress.com](https://sumberbelajarvocstenmlg.wordpress.com)

Internet Source

<1 %

11

[www.slideshare.net](http://www.slideshare.net)

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 5 words

Exclude bibliography On